

Arsitektur vernakular Goa Maria Jatiningsih Desa Jatiningsih, Sumberarum, Sleman, Yogyakarta

Yoseph Dwikora Krismiyo^{a, 1*}

^a Universitas Atma Jaya Yogyakarta

¹ kriserra@gmail.com *korespondensi penulis

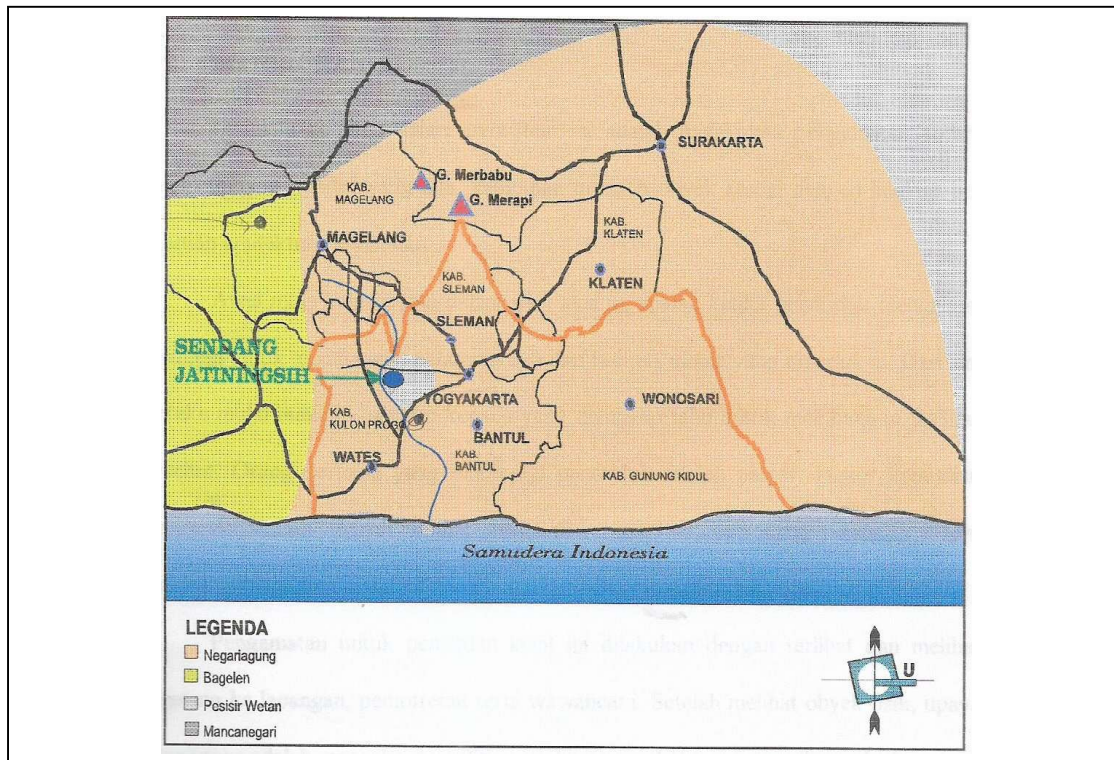
Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Januari 2021 Revisi Maret 2022 Dipublikasikan (edisi) Juli 2025	Desa Jatiningsih yang terletak sekitar 20 kilometer arah barat kota Yogyakarta termasuk ke dalam wilayah budaya Jawa 'bagian dalam' atau yang disebut wilayah Negariagung. Wilayah Negariagung meliputi – Keraton Yogyakarta dan Surakarta – dan wilayah sekitarnya yang cukup luas. Desa Jatiningsih yang terletak di dataran rendah sebelah timur sungai Progo adalah merupakan lahan pertanian yang subur akan lambat laun terkena pengaruh modernisasi baik melalui mekanisme transportasi maupun komunikasi. Pengetahuan penduduk bertambah melalui apa yang mereka lihat di desa tetangga yang lebih maju, di kecamatan dan di kota ataupun yang ditayangkan melalui televisi. Pada saat yang sama ada kecenderungan (biasanya melalui pengaruh dari para intelektual-intelektual baru di desa) bahwa kemajuan-kemajuan itu berikut keindahan-keindahan yang menyertainya pasti baik dan menyenangkan. Maka desa-desa pun mengalami perkembangan dan perubahan, demikian halnya dengan arsitektur vernakularnya. Rumah-rumah baru didirikan dengan bentuk dan model baru serta menggunakan material-material yang lebih modern mulai menghiasi rumah-rumah desa yang lama. Uniknya, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir di desa-desa tersebut fenomena transformasi arsitektur ataupun perubahan arsitektur pada rumah-rumah tinggal berikut elemen-elemen bangunan yang ada dapat dikatakan berlangsung secara perlahan-lahan, padahal fenomena transformasi secara sosial dan ekonomi cukup drastis, terbukti dari kemakmuran masyarakat yang meningkat cukup pesat. Fenomena yang sangat menarik untuk diteliti.
Kata kunci: Arsitektur Vernakular Transformasi Sosial Goa Maria Jatiningsih	

Copyright © 2025 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Desa Jatiningsih yang menjadi lahan penelitian, meski masih dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak sekitar 20 kilometer arah barat kota Yogyakarta. Kalau mengikuti pembagian wilayah budaya yang dilakukan Koentjaraningrat, maka desa Jatiningsih masuk ke dalam wilayah budaya Jawa 'bagian dalam' atau yang disebut wilayah Negariagung (lihat pada Gambar 1). Wilayah Negariagung meliputi – Keraton Yogyakarta dan Surakarta – dan wilayah sekitarnya yang cukup luas. Di lingkungan desa yang diamati, arsitekturnya – di samping menggunakan patokan-patokan yang ada di wilayah budaya Negariagung – tampaknya juga bergantung pada daya dukung alam yang ada. Desa Jatiningsih yang terletak di dataran rendah sebelah timur sungai Progo adalah merupakan lahan pertanian yang subur.

Seperti yang juga dialami perdesaan-perdesaan umumnya di pulau Jawa, kawasan Jatiningsih lambat laun juga terkena pengaruh modernisasi baik melalui mekanisme transportasi maupun komunikasi. Pengetahuan penduduk bertambah melalui apa yang mereka lihat di desa tetangga yang lebih maju, di kecamatan dan di kota ataupun yang ditayangkan melalui televisi. Pada saat yang sama ada kecenderungan (biasanya melalui pengaruh dari para intelektual-intelektual baru di desa) bahwa kemajuan-kemajuan itu berikut keindahan-keindahan yang menyertainya pasti baik dan menyenangkan. Maka desa-desa pun mengalami perkembangan dan perubahan.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Jatiningih

Demikian halnya dengan arsitekturnya. Rumah-rumah baru didirikan dengan bentuk dan model baru. Material-material yang lebih modern mulai menghiasi rumah-rumah desa yang lama. Memang demikian yang terjadi, arsitektur berkembang seiring perkembangan masyarakatnya. Unikny, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir di desa-desa tersebut fenomena transformasi arsitektur ataupun perubahan arsitektur pada rumah-rumah tinggal berikut elemen-elemen bangunan yang ada dapat dikatakan berlangsung secara perlahan-lahan, padahal fenomena transformasi secara sosial dan ekonomi cukup drastis, terbukti dari kemakmuran masyarakat yang meningkat cukup pesat. Fenomena yang sangat menarik untuk diteliti.

Metode

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara umum tentang kondisi yang ada, kemudian memilih objek sesuai dengan lingkup pengertian arsitektur vernakular.

Awal mula keterlibatan dalam riset aksi ini adalah ketika penduduk mengalami kesulitan untuk membangun pelataran doa dan fasilitas utama yang diperlukan. Dari sini mereka mulai mencari bantuan kepada yang dianggap tahu untuk membangun fasilitas tersebut. Orang pertama yang dihubungi penduduk adalah pastor. Pastor kemudian mengajak peneliti untuk terlibat dalam merencanakan merancang pelataran ibadah maupun jalur prosesi Jalan Salib bersama-sama dengan penduduk setempat.

Pengamatan untuk penelitian kecil ini dilakukan dengan terlibat dan melihat langsung ke lapangan, pemotretan serta wawancara. Setelah melihat objek fisik, upaya selanjutnya adalah mencoba meneliti arsitektur vernakular maupun tipe-arketipe untuk melihat tata ruang, bentuk bangunan dan lingkungan binaan di desa Jatiningih.

Hasil dan pembahasan

Fenomena Desa Jatiningih, Sleman, Yogyakarta

Desa Jatiningih merupakan daerah pertanian yang juga daerah pengrajin genting dan batu-bata. Keadaan tanahnya secara geografis merupakan dataran rendah yang subur. Karakter pedesaan yang

khas terlihat dari pola permukiman yang berselang seling dengan area persawahan sementara nuansa merah bata dan hijau pepohonan mewarnai permukiman pada desa tersebut. Kawasan Jatiningasih semakin membentuk kekhasannya oleh karena letaknya persis di sisi timur sungai Progo. Secara visual pegunungan Menoreh menjadi batas pemandangan di sebelah barat, gunung Merapi di utara dan pemandangan terbuka dataran rendah ke sebelah timur dan selatan. Lingkungan pedesaan di kawasan Jatiningasih terdiri atas areal luas persawahan dan permukiman. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani, beternak dan tukang, ada beberapa warga yang menjadi pegawai dan guru.

Pada lingkungan permukiman terlihat suatu pola organis perkembangan permukiman seperti banyak dijumpai pada lingkungan permukiman tradisional. Daya dukung lingkungan dapat dikatakan masih sangat tinggi sehingga terjadi kecenderungan pertumbuhan spontan yang menciptakan pola organis acak pada keseluruhan tatanan permukiman desa Jatiningasih. Dapat dikatakan bahwa patokan orientasi bangunan yang mengarah ke utara dan selatan lebih dominan daripada orientasi ke jalan.

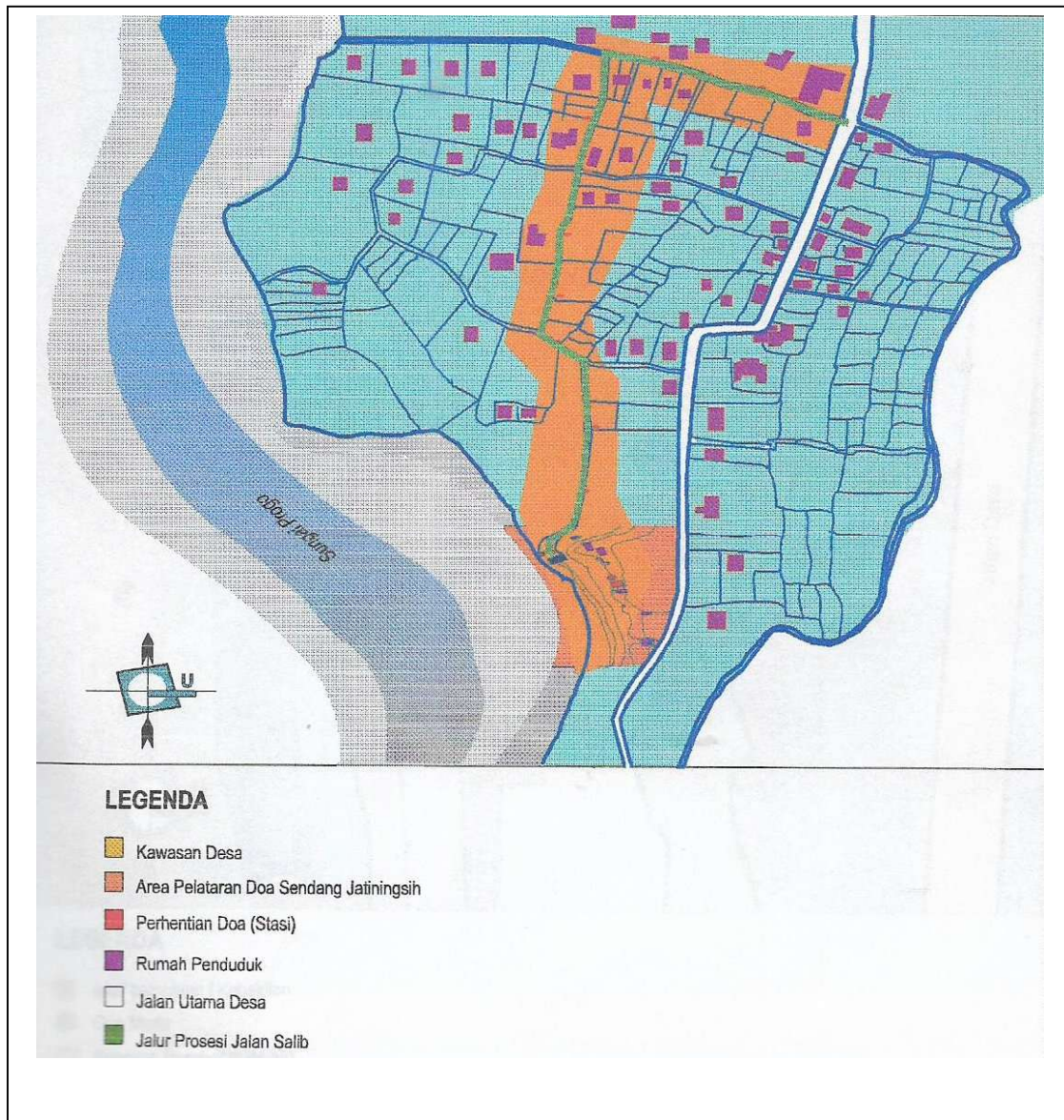
Dari penelusuran nama khas ini dapat diketahui bahwa sebutan Jatiningasih berasal dari kata 'Jatining-sih' dalam bahasa Jawa atau kesejatian dari hati yang penuh kasih, arti dalam bahasa Indonesia. Proses penamaan ini tidak terjadi secara kebetulan begitu saja melainkan melalui suatu peristiwa. Peristiwa itu terjadi pada saat pembukaan hutan Jati atau babad alas Jati pada suatu tempat di kawasan tersebut, tepat pada sisi lereng sebelah timur sungai Progo. Babad alas ini dilakukan karena penduduk menginginkan tempat semadi dan tempat beribadat di ruang terbuka setelah mereka membangun rumah-rumah permukiman.

Lokasi yang dipilih merupakan lokasi istimewa karena hutan Jati tersebut dulunya adalah tanah gersang yang dibiarkan terlantar. Ketika pembukaan lahan peribadatan untuk umum dilakukan, tempat itu sudah berubah menjadi tempat yang teduh dan sejuk sementara tanahnya juga menjadi lebih subur sehingga memungkinkan ditanami jenis tetumbuhan peneduh yang lain seperti pohon Beringin dan Filicium. Dengan genius penduduk setempat mengubah kata "Jati" dari pengertian pohon hutan (Latin: *Tectona grandis*) kepada kata Jati dalam pengertian mencari kesejatian dengan menambahkan di belakangnya kata: 'ning - sih' sehingga menjadi: JATININGSIH.



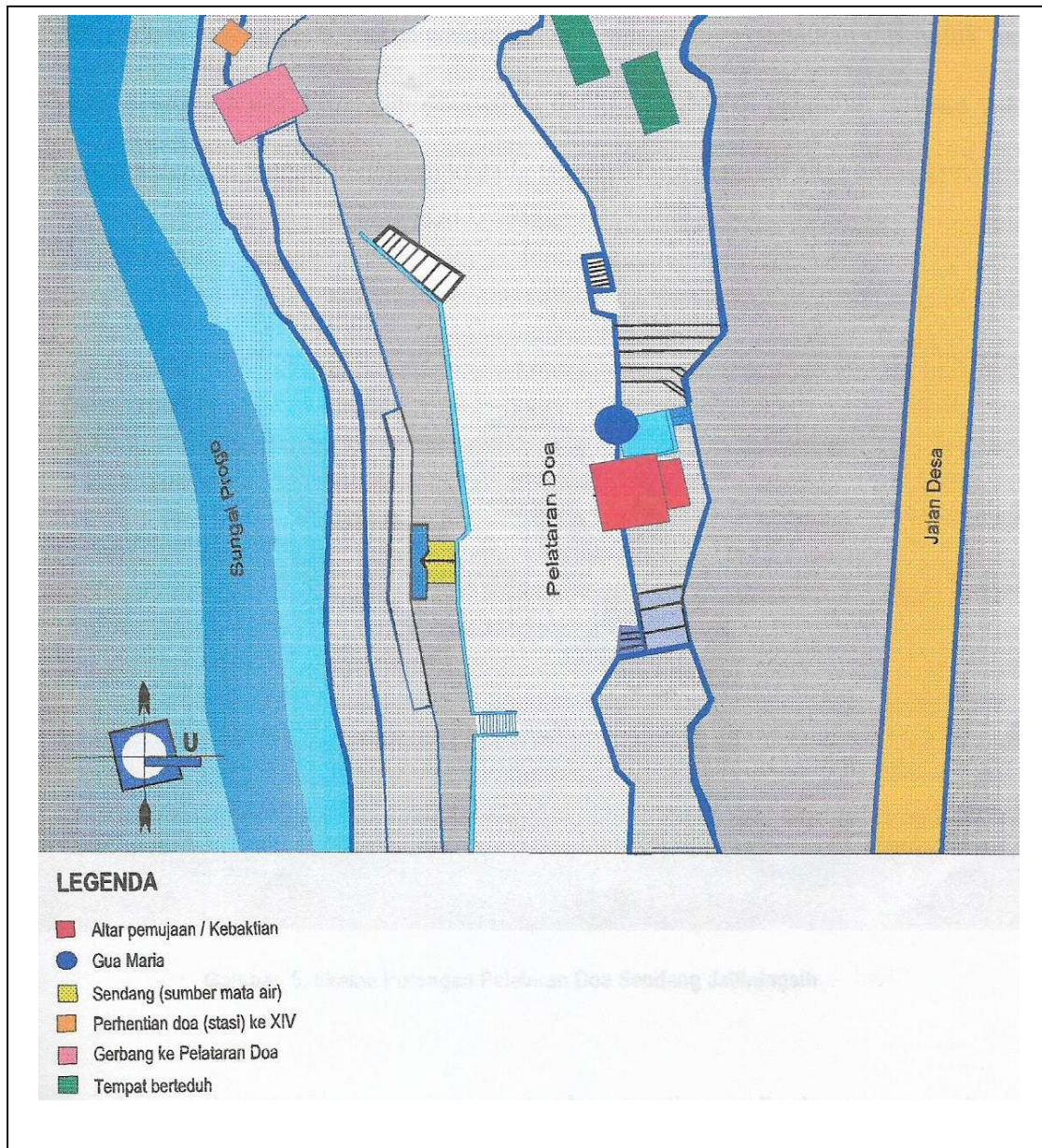
Gambar 2. Hutan Jati yang telah dibuka dan ditata menjadi Pelataran Doa

Tempat tersebut selain menjadi tempat kegiatan religi warga desa, juga merupakan tempat untuk berkumpul bersama, mengadakan musyawarah dan pertemuan lainnya yang bersifat nonformal.



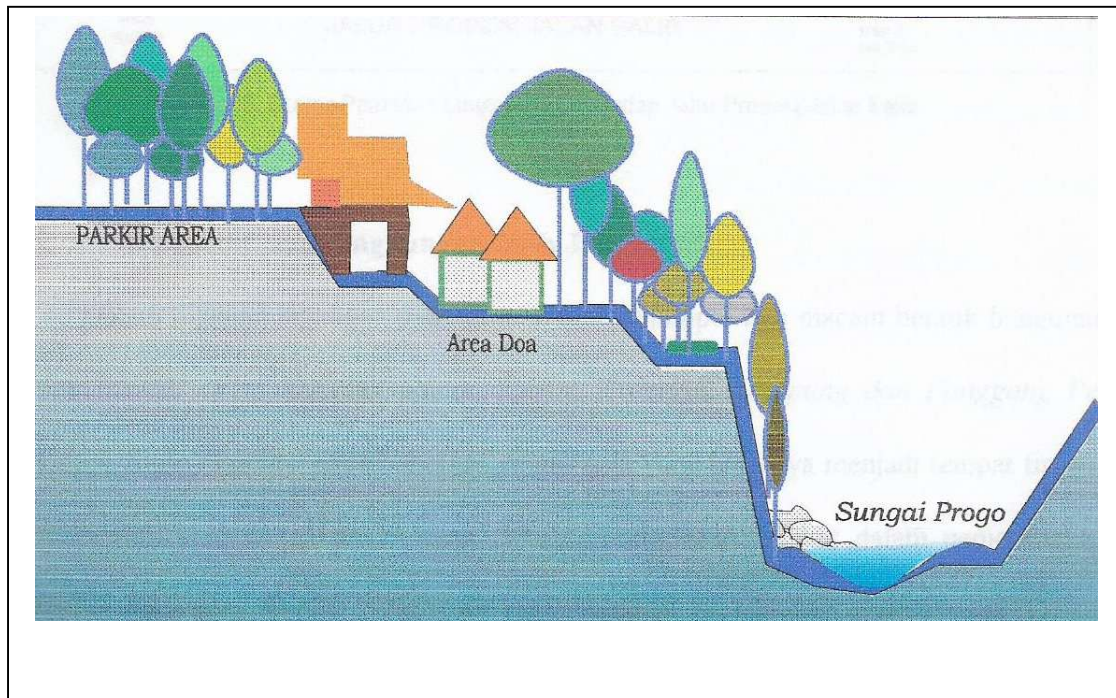
Gambar 3. Peta Desa Jitar (Jatiningsih)

Di kawasan ini orientasi bangunan yang ada hampir tidak memperlihatkan pola yang teratur melainkan tersusun organik secara acak. Keteraturan baru tampak kalau mengabaikan pola jalan dan melihat peletakan permukiman. Dari peta desa dapat dilihat keteraturan yang tampak pada orientasi bangunan.



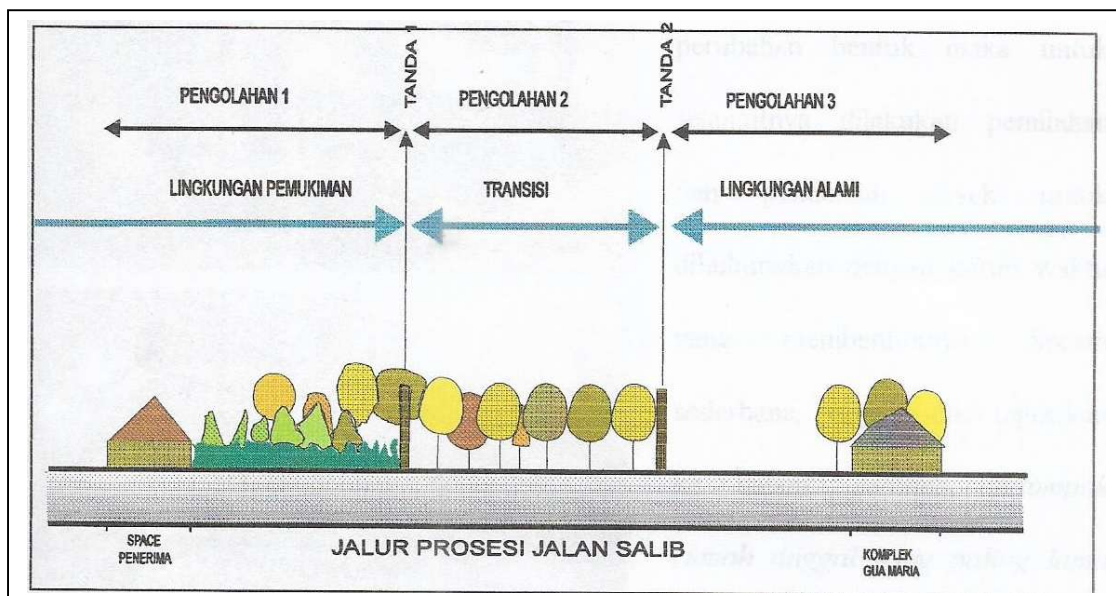
Gambar 4. Pelataran Doa Sendang Jatiningih

Pusat yang dapat dilihat adalah adanya ruang terbuka berupa lapangan desa. Di belakangnya berderet permukiman awal dan telah berkembang di sekitarnya. Ruang terbuka yang berupa pelataran doa untuk kegiatan religius bersama warga tidak dapat dikatakan pusat karena letaknya agak jauh dari permukiman dan lebih menyerupai pinggiran desa dari segi lokasi. Makam yang ada di dekatnya memperkuat area ini sebagai tempat sakral karena pada waktu-waktu tertentu warga menyempatkan diri untuk mengadakan upacara dan kemudian diteruskan dengan berdoa di pelataran terbuka yang dilengkapi dengan tempat pemujaan kepada Bunda Maria maupun altar untuk beribadat bersama.



Gambar 5. Skema Potongan Pelataran Doa Sendang Jatiningsih

Hal ini tampak juga pada penataan lingkungan di mana lingkungan permukiman para tetua adat maupun pemimpin formal menjadi orientasi dari *setting* rumah tinggal penduduk, pelataran doa pemujaan, ibadat, dan makam menjadi ruang bersama atau ruang komunal, sementara jalan-jalan menjadi penghubung yang memberikan gerak masyarakat untuk menjalankan aktivitas mencari mata pencaharian sehari-hari, juga pada penggal jalan yang menjadi jalur prosesi religius bagi masyarakat.



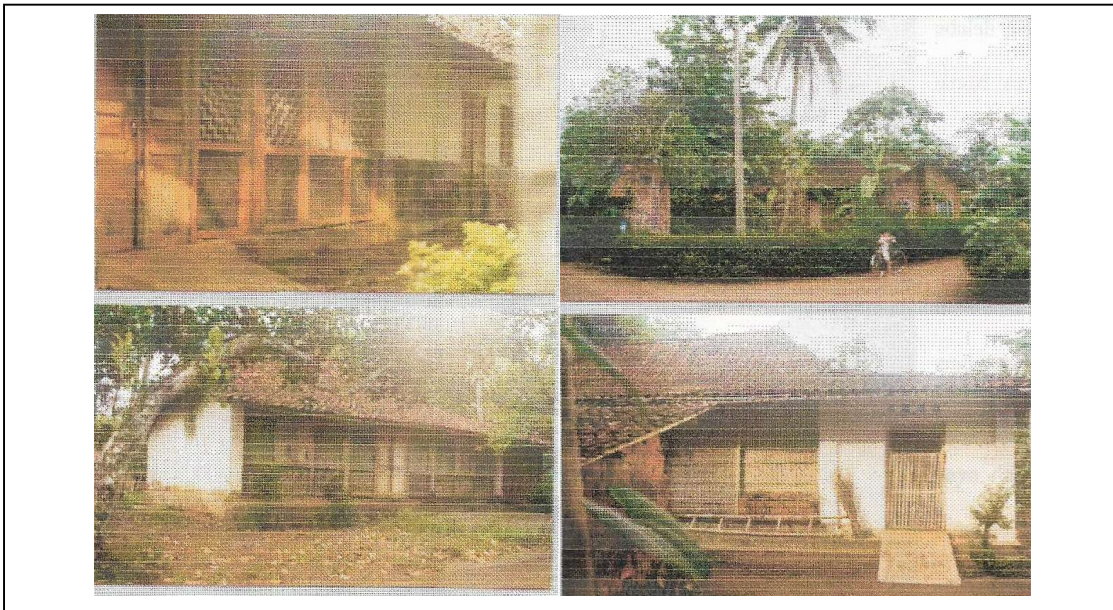
Gambar 6. Skema penataan lingkungan terhadap jalur prosesi jalan salib

Arsitektur dan Lingkungan Desa Jatiningsih

Dalam tinjauan lapangan pada desa di atas, dijumpai tiga macam bentuk bangunan yang banyak ditemukan dan umum dipakai: limasan, kampung, dan panggang pe. Bentuk joglo dijumpai pada beberapa rumah saja yang biasanya menjadi tempat tinggal para tetua, atau warga dusun yang cukup

berada, atau pejabat dalam pemerintahan tingkat desa atau tingkat kecamatan yang biasanya berasal dari generasi tua. Dalam penerapannya bentuk-bentuk yang terjadi sering merupakan gabungan dan/atau kombinasi antara dua atau lebih tipe limasan, kampung, atau panggang pe. Jika sebuah bangunan terdiri atas limasan dan kampung maka biasanya limasan digunakan sebagai bangunan utama (*dalem*) dan atap kampung sebagai *gandok*.

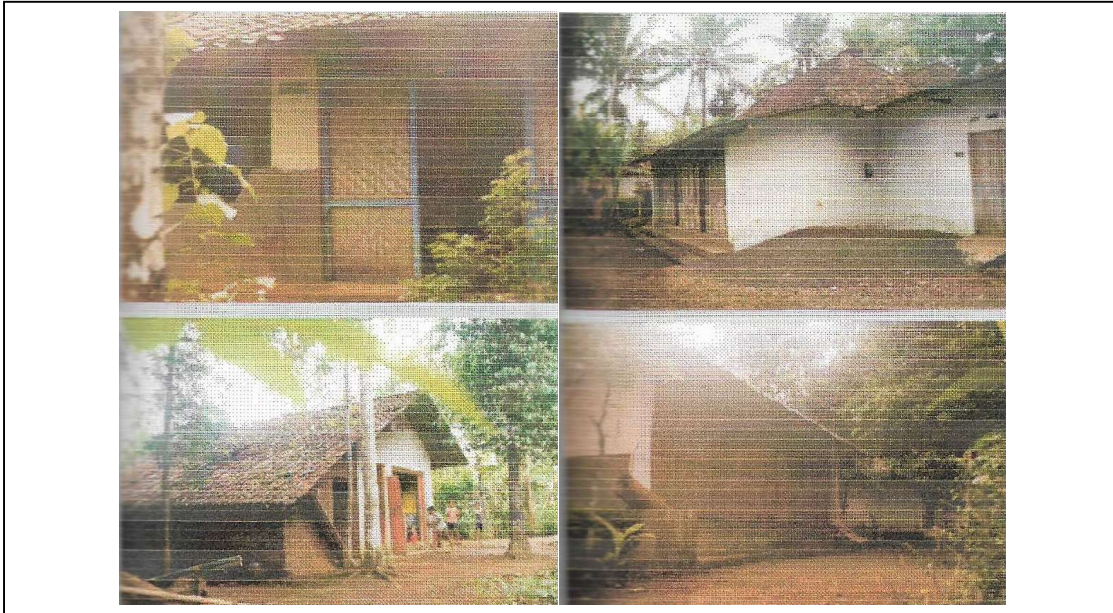
Beberapa objek diduga telah mengalami transformasi maupun perubahan bentuk maka untuk selanjutnya dilakukan pemilahan dan pemilihan objek untuk dihubungkan dengan kurun waktu yang membentuknya. Secara sederhana, objek dikategorikan ke dalam: pertama, kelompok rumah tinggal yang paling lama atau paling tua (tiga generasi atau lebih); kedua, kelompok rumah tinggal yang lama (dua generasi); dan ketiga, kelompok rumah tinggal yang muda (satu generasi). Bangunan-bangunan baru diamati dalam kapasitasnya sebagai pembanding untuk melihat apakah sudah berubah sama sekali dari bentuk-bentuk yang asli atautkah masih berupaya mempertahankan konteks arsitektur vernakularnya.



Gambar 7. Kelompok rumah-rumah tua

Di kawasan desa tersebut juga banyak dijumpai suatu penggabungan tata ruang misalnya penggunaan *dalem* sekaligus sebagai pendapa. Sedangkan apabila sebuah rumah mempunyai pendapa secara terpisah, kebanyakan bentuk massa pendapa bukan joglo melainkan limasan. Penduduk menganggap ruang gabungan tadi merupakan *emperan* yang dipergunakan untuk menerima tamu dan sebagai tempat pengolahan maupun penimbunan atau penyimpanan sementara hasil-hasil pertanian.

Unsur yang paling memberikan warna khas adalah penggunaan material bangunan berikut detail arsitekturalnya. Bangunan permukiman kebanyakan menggunakan batu bata ekspos sedangkan detail-detail yang ditemukan merupakan hasil dan komposisi dari penataan batu bata tersebut misalnya pada lubang angin-angin, nat-nat tepi, akhiran-akhiran dan kolom bangunan. Untuk struktur atap digunakan bahan kayu dan bambu. Kayu dipergunakan sebagai rangka pembentuk sedangkan bambu dipakai sebagai struktur penutup atap dengan sistem ‘raguman’.



Gambar 8. Kelompok rumah-rumah lama

Tata massa dan tata ruang pada rumah tinggal di kawasan perdesaan ini menggunakan patokan yang ada pada rumah tradisional Jawa pada umumnya. Secara garis besar pola massa mengikuti patokan: *tritisan*, pendapa, *pringgitan*, *dalem*, dan *gandok*, sedangkan pola ruang mengikuti patokan: *tritisan*, ruang tamu, *senhong tengah* dan *senhong tengen*, ruang tidur, gudang dan *gandok*, sedangkan lumbung dan/atau kandang terletak di samping atau di depan *gandok*. Arah utara-selatan adalah yang paling banyak dijumpai, di samping bangunan rumah tinggal yang berorientasi ke jalan.



Gambar 9. Penggunaan material bata ekspose dan kayu pada rumah-rumah lama

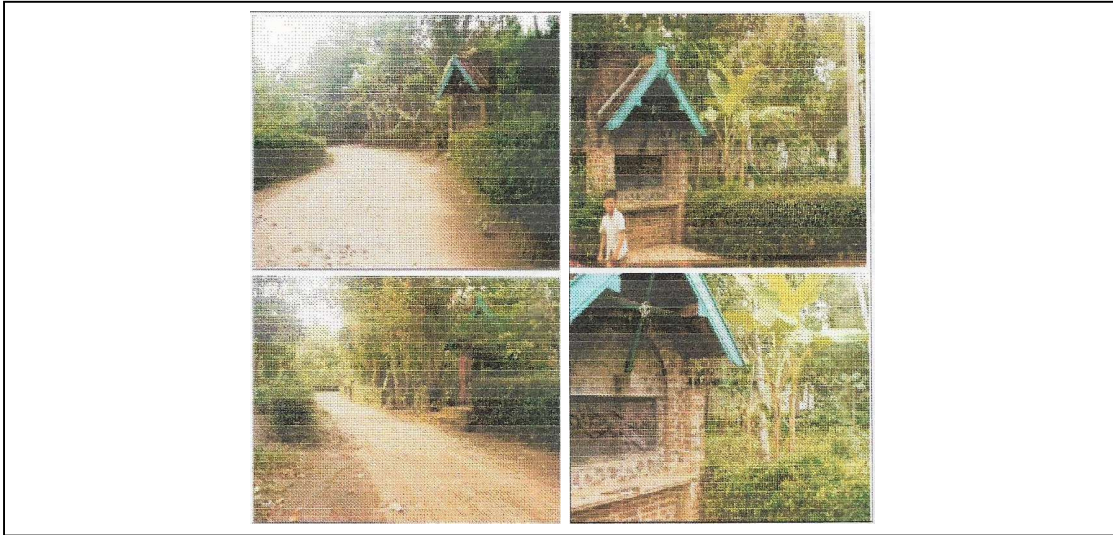
Dari pengamatan lapangan ditemukan bahwa elemen dinding sebagian besar menggunakan material bata dan sebagian terbesar adalah bata ekspos (terutama pada rumah-rumah paling tua). Secara sepintas dapat dilihat bahwa penyelesaian elemen dinding yang menggunakan plesteran ataupun dinding kayu dengan pola tertentu adalah elemen dinding yang terdapat pada bagian depan bangunan, seperti: *tritisan* dan ruang tamu, itu pun pada rumah-rumah lama (yang sudah mengalami transformasi) sementara ruang-ruang belakang tetap merupakan bata ekspos. Pada rumah-rumah muda, elemen dinding sudah mengalami transformasi bentuk dengan penyelesaian yang beragam. Petunjuk mengenai adanya rumah-rumah tua, lama, dan muda adalah berdasar informasi penduduk setempat yang kemudian selanjutnya oleh peneliti dikonfirmasi dengan data fisik di lapangan. Petunjuk penting

lainnya adalah sifat ruang luar yang sangat mengutamakan 'fleksibilitas' penggunaannya (dinding bagian depan dapat dibuka pada saat ada hajat).



Gambar 10. Pola tata masa dan denah pembagian ruang

Secara garis besar dapat dibedakan dua ruang komunal utama: yang profan berupa lapangan terbuka tempat bermain dan berolahraga atau berkumpul pada saat hajat bersih desa dan acara lain, dan yang sakral berkaitan dengan kegiatan religius berupa jalur prosesi doa dan ruang ibadat bersama di suatu area terbuka. Patut dicatat di sini, bahwa tidak seperti umumnya desa-desa Jawa lainnya yang berlatar belakang religi Islam, ketiga desa yang diteliti mempunyai latar belakang religi: Katolik. Hal tersebut ditandai dengan adanya jalur prosesi religi berikut tempat-tempat 'tanda perhentian doa' yang disebut dengan stasi dan berakhir di pelataran terbuka sebagai tempat doa pemujaan dan kebaktian yang berupa Gua Maria dan altar ibadat.



Gambar 11. Jalur prosesi dan tempat perhentian doa (stasi jalan salib)

Pada masyarakat petani ide konsepsi ini masih dapat dilihat pada *setting* bangunan permukimannya. Penampakan yang kelihatan dari citra bersih dan selaras, menunjukkan penerimaan kepada orang luar sebagai upaya bermasyarakat yang tinggi. Pada masyarakat dengan pekerjaan sebagai guru atau pegawai tampak adanya perubahan ke arah nilai guna. Tipologi bangunan yang semula dari material alamiah diganti konstruksi permanen dengan material artifisial, sementara *setting*-nya berkembang untuk fungsi tertentu seperti warung atau garasi.

Perubahan cara pandang kehidupan berikut perubahan nilai dari citra kepada nilai guna menjadi faktor penting transformasi bentuk. Meski demikian patut dicatat bahwa pada masyarakat perdesaan yang diteliti pemalihan terjadi secara perlahan. Hubungan dengan lingkungan luar yang lebih maju dan modern beserta kemakmuran yang menyertai kemajuan penduduk tersebut masih dapat dikendalikan oleh kehidupan bersama yang diwarisi turun-temurun.



Gambar 12. Jalur prosesi dan tempat perhentian doa (stasi jalan salib)

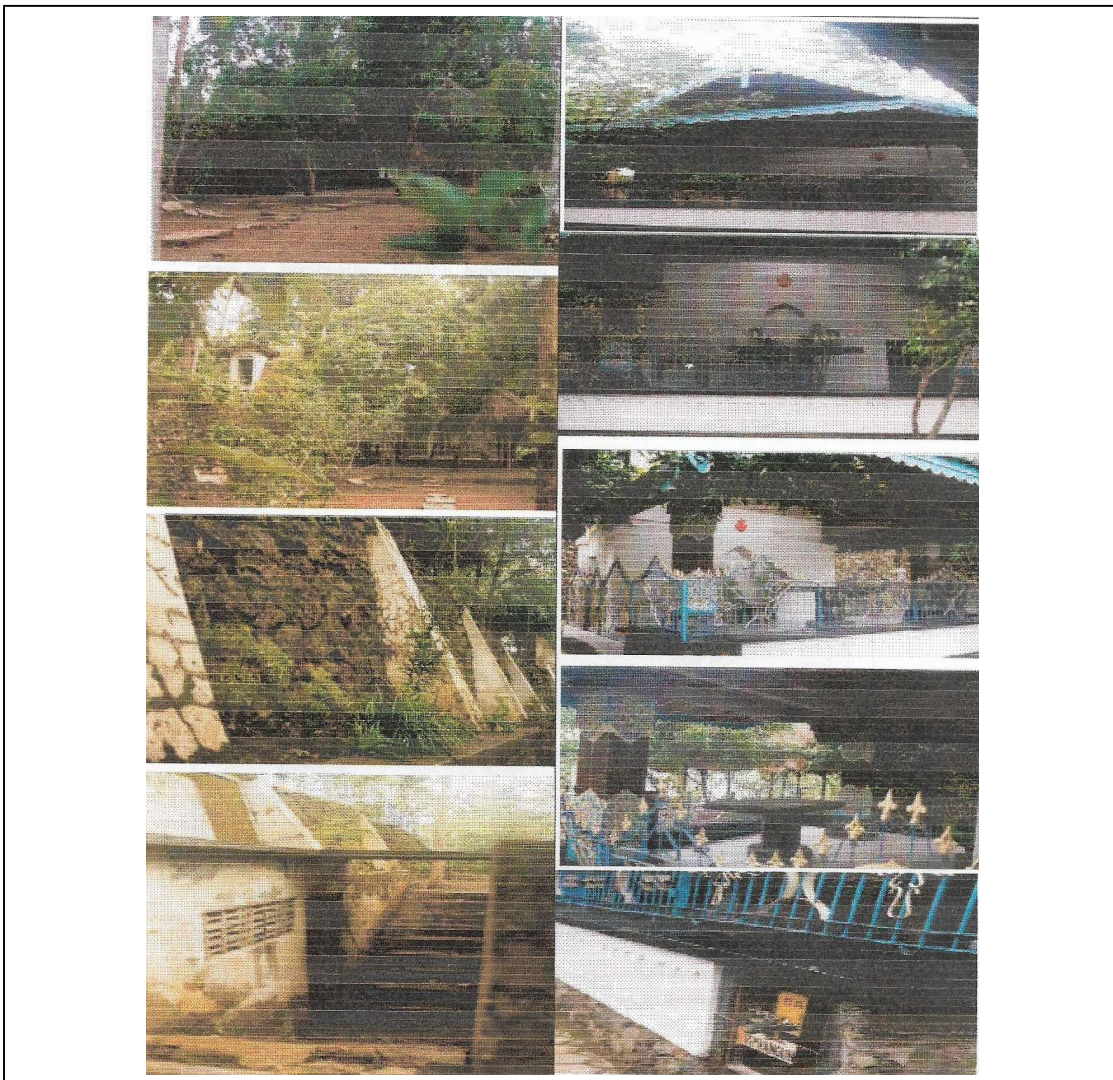
Dari permukiman yang ada dan banyak sekali dijumpai pada rumah tinggal di desa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih berpegang pada ide dan konsepsi kebersamaan yang kuat sementara pada saat yang sama dengan cara adaptif dan dialogis masyarakat terus-menerus melakukan transformasi arsitekturnya.

Susunan rumah tani desa tradisional maupun istana raja Jawa terbagi dalam komponen: yang bersifat privat disebut *dalem* dan yang bersifat publik disebut pelataran.



Gambar I3. Jalur prosesi dan tempat perhentian doa (stasi jalan salib)

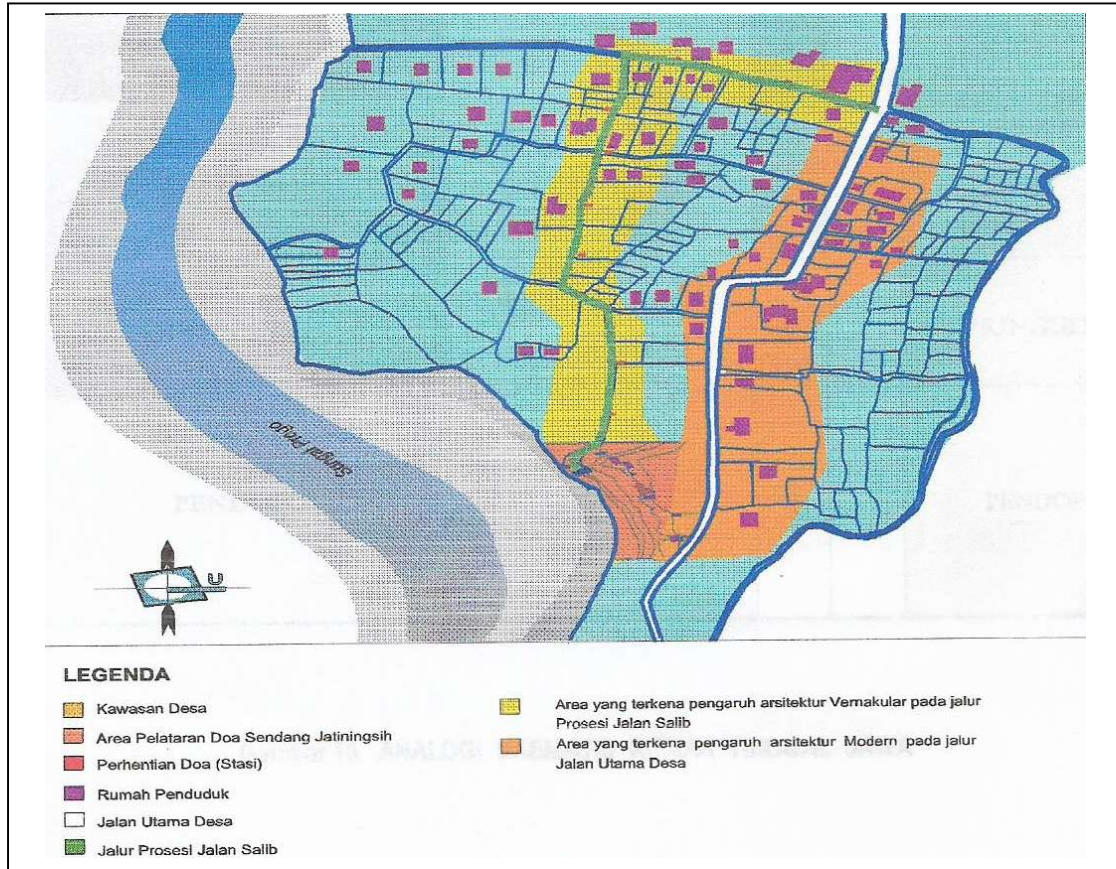
Pelataran termasuk wilayah dari rumah tetapi diperuntukkan bagi umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan di kala ada hajatan, dan tetangga boleh lalu lalang di pelataran. Di dalam pelataran terjadi pergaulan antara penghuni rumah dari *dalem* dengan masyarakat. Di situ dibangun pendopo (India: '*mandapa*') artinya: bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamu. Di situ pula diadakan pesta yang menghadap ke ruang publik: menghadap masyarakat.



Gambar I4. Pelataran doa (gambar sebelah kiri) dengan altar peribadatan (gambar sebelah kanan) sebagai pusatnya

Kajian Arsitektur Vernakular Desa Jatiningsih

Manusia memerlukan tempat untuk saling bertemu, tempat untuk membagi-bagikan makanan dan untuk digunakan sebagai daerah kekuasaan pribadi. Jadi hubungan ruang dan sosial tidaklah acak tetapi teratur. Pertama-tama manusia membuat perbedaan-perbedaan yang kemudian dilukiskan melalui bahasa dan akhirnya manusia membuatnya melalui bangunan (Rapoport, 1979). Budaya awal bermukim yang semula menitikberatkan hubungan ruang dan sosial ini yang melahirkan tradisi (Mangunwijaya, 1988) dan budaya vernakular, di mana identitas individu ditentukan oleh keikutsertaan manusia dalam kelompok sosialnya (Haryadi, 1996).



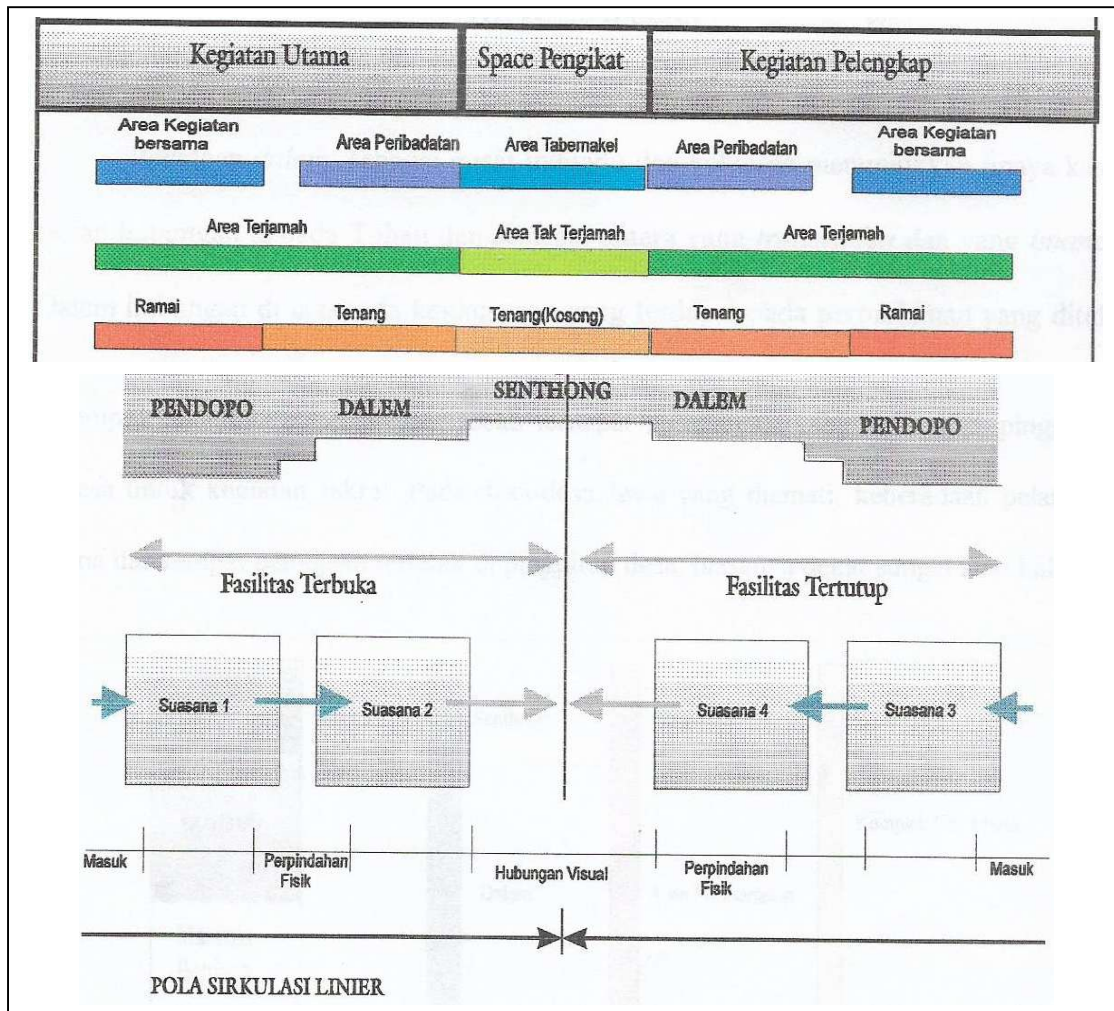
Gambar 15. Peta pengaruh arsitektur vernakular

Dalam konteks arsitektur, apa yang ditunjukkan lewat kajian pada lingkungan permukiman dan bangunan rumah tinggal di Desa Jatiningsih adalah corak regional dari arsitektur yang berakar pada arsitektur tradisional Jawa. Untuk menangkap arketipe dari transformasi bentuk yang terjadi pada corak arsitektur tradisional dapat dilakukan dengan proses: penggalian esensi, pemalihan, dan penerapan (Budhi, 1988). Atau mengikuti pendapat William J. Curtis: "Transformasi arsitektur yang paling baik adalah yang mampu menghasilkan prinsip dan substruktur simbolis dari masa lampau dan memindahkannya ke dalam bentuk-bentuk yang benar untuk pergantian susunan sosial dari saat ini."

Tahap paling awal yakni penggalian esensi tentu saja berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa. Perubahan terjadi oleh interaksi dengan kebudayaan lain maupun akibat dari perkembangan dan kemajuan, sedangkan penerapan dapat dilihat pada tipologi bentuk yang ada di lapangan. Dari beberapa sumber (Priyotomo, 1988 dan 1995; Tjahjono, 1989; Mangunwijaya, 1988; Ronald, 1988) dapat dipahami bahwa rumah tinggal Jawa lebih merupakan 'pengejawantahan mikrokosmos dengan makrokosmos' di mana susunan dan tata arsitektur rumah tinggal memperlihatkan keterbukaan bermasyarakat, dengan tujuan keseimbangan hidup pribadi dan kemasyarakatan, dan lebih-lebih hubungan dengan Tuhan.

Pada skala desa ruang publik itu adalah lapangan desa beserta ruang pendoponya yaitu: balai desa, adalah pusat kegiatan dan wahana tempat pertemuan masyarakat desa. Di pusat ini biasanya tinggal dekat dengan permukiman awal yang dibangun penduduk desa atau yang sering disebut dengan cikal bakal dan tetua desa. Adanya pusat pada *setting* permukiman dapat dilihat paling tidak dengan ciri-ciri: adanya ruang terbuka dan bangunan umum berikut fasilitasnya, kepadatan bangunan fisiknya, keramaian aktivitas secara temporal, dan permukiman awal yang menunjukkan adanya tempat tinggal tetua, pejabat atau tokoh yang berpengaruh.

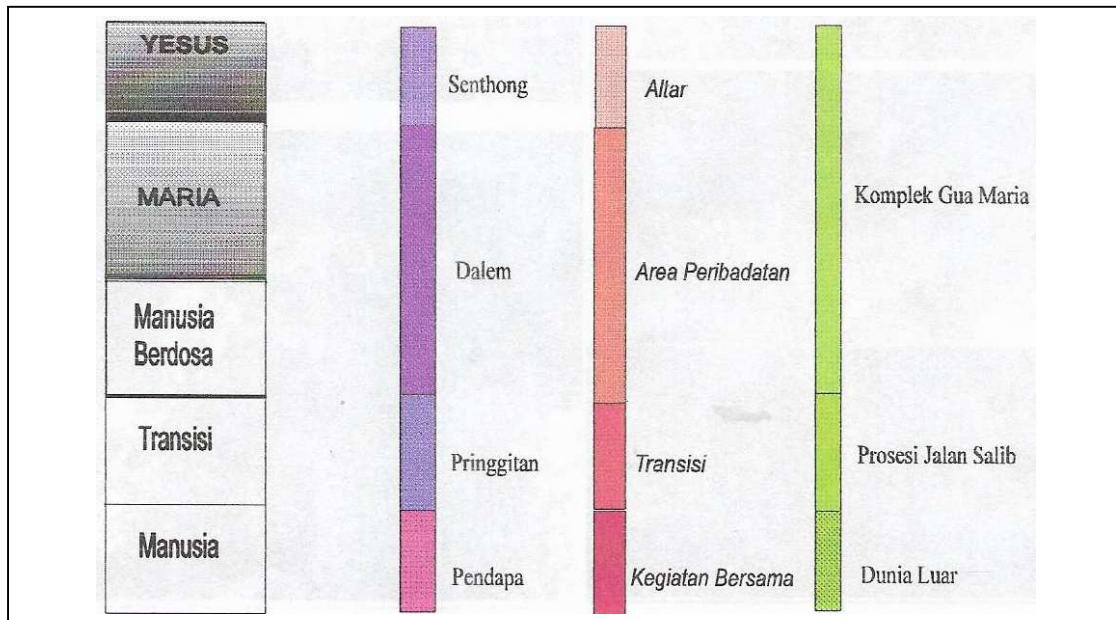
Hal ini memperlihatkan pula bahwa seluruh susunan dan tata arsitektur permukiman desa berkaitan dengan adanya wilayah dalam dan luar, antara keterbukaan masyarakat dan keintiman keluarga. Ide dan konsepsi ini terdapat pada masyarakat petani yang menginginkan kesatuan yang harmonis antara hidup pribadi dan hidup kemasyarakatan yang seimbang.



Gambar I6. Konsep penataan ruang peribadatan dan pelataran doa pada lingkungan

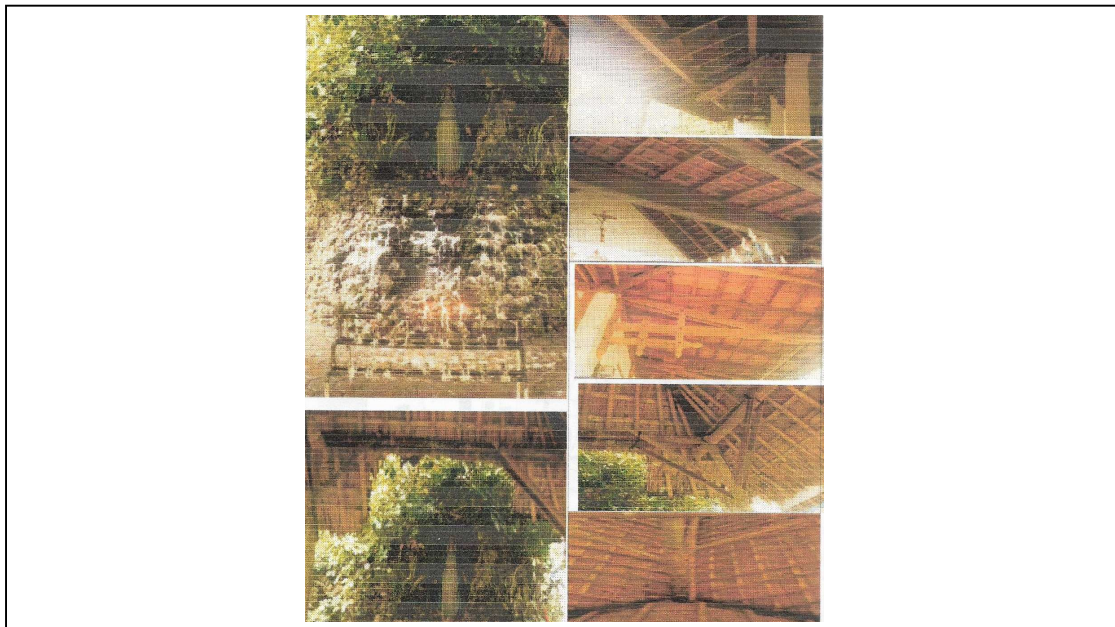
Simpulan

Penataan *dalem* sebagai pusat individu dan keluarga menunjukkan upaya keserasian hubungan kepada Tuhan dan sesama, antara yang transenden dan yang imanen. Dalam hubungan di atas, ada kekhususan yang terdapat pada permukiman yang ditelaah. Pengertian pusat seperti dijelaskan di atas mengacu kepada masyarakat sebagai kelompok dalam kegiatan profan, sebab terdapat pusat-pusat yang terletak di pinggiran desa untuk kegiatan sakral. Pada desa-desa Jawa yang diamati, keberadaan pelataran doa dan tempat pemujaan terletak di pinggiran desa, biasanya dekat sungai atau kali.



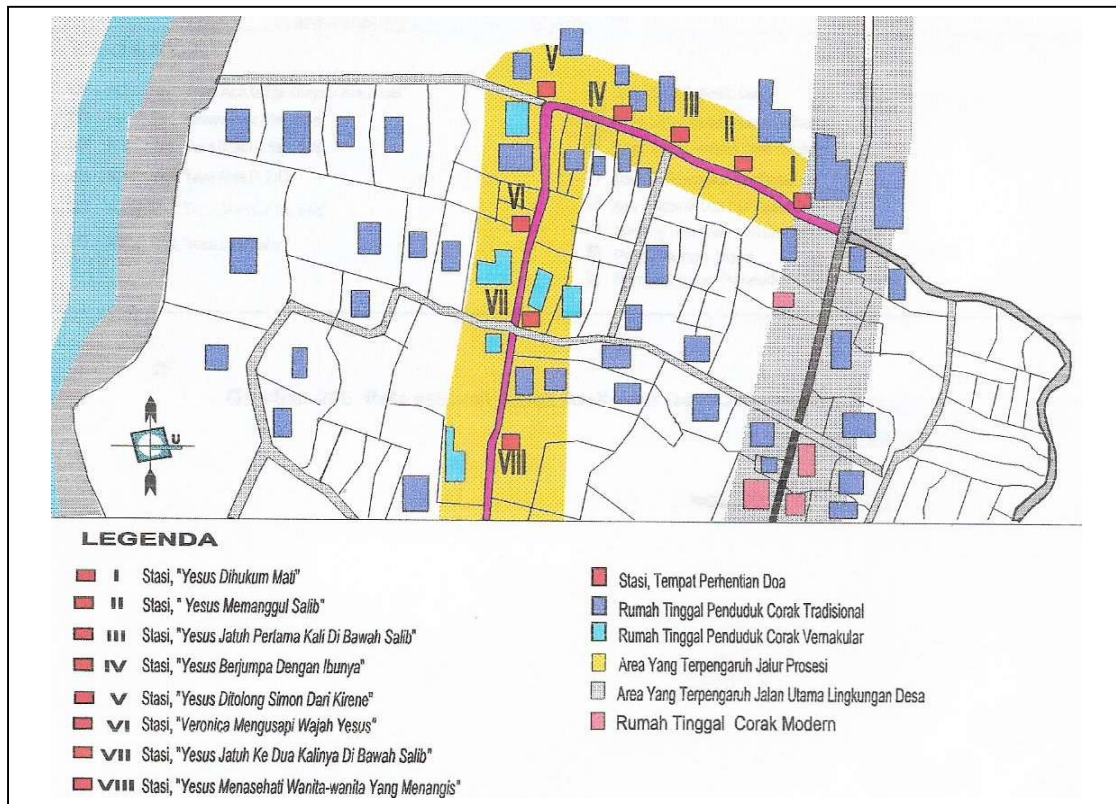
Gambar 17. Skema analogi ruang peribadatan terhadap arsitektur vernakular Desa Jatiningsih

Dalam hal ini, selain pusat-pusat yang sifatnya 'permanen', terdapat pula pusat-pusat 'tidak permanen' yang diadakan untuk kepentingan tertentu. Hal ini memperkuat konsepsi kelompok masyarakat religius dengan pandangan dunia yang cenderung kepada kesatuan kosmologis. Suatu wilayah bukan hanya lokasi belaka, melainkan bentuk-bentuk bangunan, desa, kota, dan peradaban manusia. Oleh sebab itu, pengertian adanya pusat dalam *setting* permukiman tradisional tidak selalu langsung berkaitan dengan geografis saja, tetapi lebih-lebih kegiatan yang berlangsung di dalamnya dan aspek simbol dari ide dan konsep pandangan hidupnya.

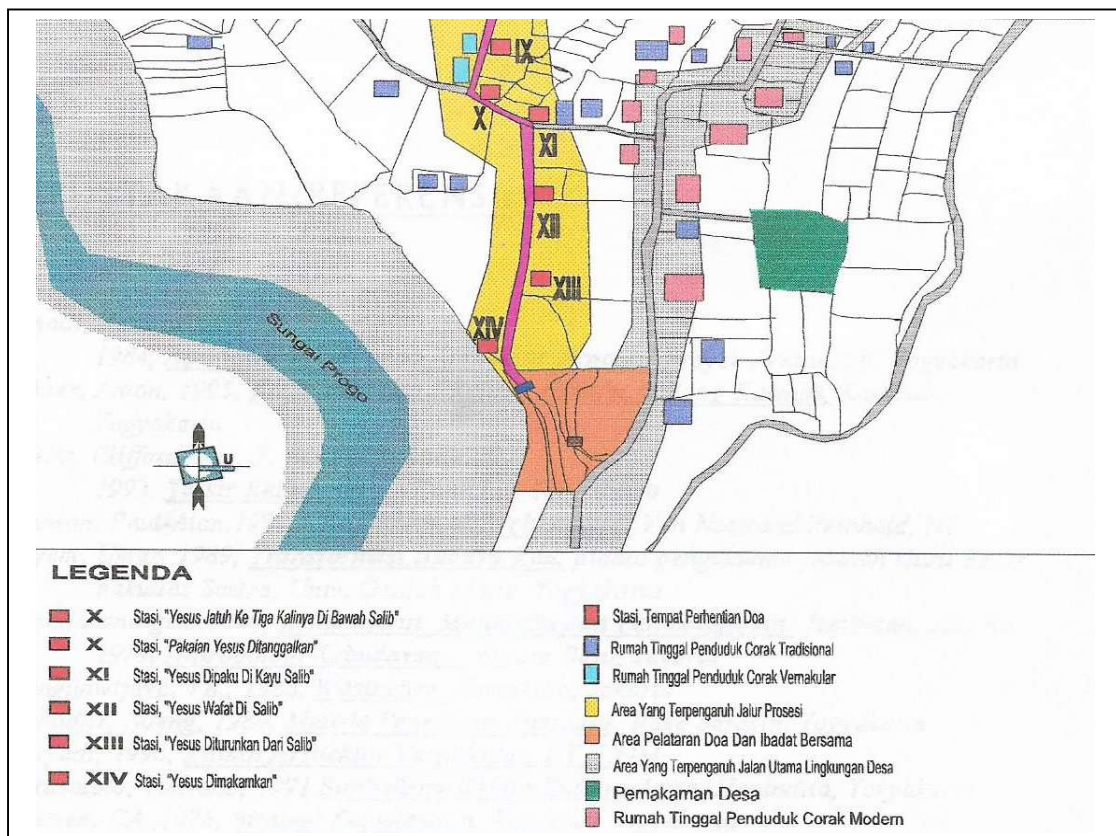


Gambar 18. Corak arsitektur vernakular pada Gua Maria (kiri) altar dan tempat doa (kanan)

Seiring berkembangnya budaya bermukim ke arah budaya modern, budaya vernakular juga mengalami perkembangan, baik melalui cara adaptif maupun dialogis. Namun, perbedaannya cukup jelas bahwa budaya vernakular akan selalu menuju kepada kelompok sosial, sementara budaya modern semakin menuju kepada individu.



Gambar 19a. Peta sebaran corak arsitektur Desa Jatiningasih



Gambar 19b. Peta sebaran corak arsitektur Desa Jatiningasih

Referensi

- Ammadi, P. (1984). *Apa yang terjadi pada arsitektur Jawa?* Proyek Javanologi.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan ekologi: Filsafat tentang kosmos*. Kanisius.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (F. B. Hardiman, Penerj.). Kanisius.
- Haryadi. (1996). *Kuliah arsitektur vernakular* [Bahan kuliah]. Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Herusatoto, B. (1991). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.
- Johnson, P.-A. (1994). *The theory of architecture: Concepts, themes, and practices*. Van Nostrand Reinhold.
- Kayam, U. (1989). *Transformasi budaya kita* [Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar]. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. (1978). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar antropologi*. Aksara Baru.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu chitra: Pengantar ke samudra reka bentuk arsitektur*. Gramedia.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Priyotomo, J. (1988). *Ideas and forms of Javanese architecture*. Gadjah Mada University Press.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Tjahyono, G. (1989). *Cosmos and duality in Javanese architectural tradition: The symbolic dimensions of house shapes in Kota Gede and surroundings* (Disertasi doktoral, University of California, Berkeley, Amerika Serikat).
- Wirymartono, A. B. P. (1995). *Seni bangunan dan seni bina kota di Indonesia: Kajian mengenai sejarah, teori, dan kritis*. Gramedia Pustaka Utama.